

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Konsep Nilai Budaya

1. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah prinsip, keyakinan, atau standar yang dianggap penting oleh suatu masyarakat dan dijadikan pedoman dalam berperilaku serta berinteraksi dengan orang lain. Nilai ini diwariskan secara turun-temurun melalui pendidikan, adat istiadat, dan pengalaman sosial.¹³ Dengan demikian, nilai budaya penting untuk membentuk identitas suatu masyarakat serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial.

Nilai budaya merupakan prinsip atau norma yang dianut oleh suatu masyarakat sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya berkembang dalam suatu masyarakat berdasarkan pengalaman, sejarah, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu nilai budaya yang sangat penting adalah gotong royong, yang mencerminkan semangat kebersamaan dan tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat.

¹³ Koenjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 2004), 17

Masyarakat yang menjunjung tinggi gotong royong biasanya lebih harmonis dan memiliki rasa solidaritas yang kuat.¹⁴ Selain itu, sopan santun juga menjadi nilai budaya yang berperan dalam interaksi sosial. Nilai ini menekankan pentingnya berbicara dan bertindak dengan hormat terhadap orang lain, sesuai dengan norma sosial yang berlaku.¹⁵ Oleh karena itu gotong royong dan sopan santun dapat menjadi pondasi utama dalam membangun masyarakat yang rukun dan saling menghormati.

Dalam pengambilan keputusan, banyak masyarakat yang menerapkan prinsip musyawarah untuk mufakat, yang mengajarkan bahwa keputusan sebaiknya diambil melalui diskusi bersama agar mencapai kesepakatan yang adil dan dapat diterima oleh semua pihak.¹⁶ Sementara itu, religiusitas merupakan nilai budaya yang menunjukkan penghormatan terhadap ajaran agama dan keyakinan spiritual. Banyak masyarakat yang menjadikan agama sebagai dasar moral dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Nilai lain yang sangat dijunjung tinggi adalah kejujuran, yang menekankan pentingnya bersikap jujur dalam segala aspek kehidupan. Kejujuran menjadi landasan dalam

¹⁴ Ibid, 85

¹⁵ Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2019), 47

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Ilmu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 219

¹⁷ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 112

membangun kepercayaan dan integritas dalam masyarakat.¹⁸ Dengan demikian, musyawarah, religiusitas, dan kejujuran merupakan nilai-nilai budaya yang tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga membentuk karakter masyarakat yang harmonis, bermoral, dan berintegritas.

Selain itu, masyarakat juga mengutamakan kerja keras, yang mengajarkan bahwa kesuksesan diperoleh melalui usaha yang sungguh-sungguh dan ketekunan dalam bekerja.¹⁹ Bersamaan dengan itu, tanggung jawab juga menjadi nilai budaya yang menekankan kewajiban seseorang dalam menjalankan tugas dan peranannya dengan baik, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun pekerjaan. Dalam kehidupan sosial, masyarakat perlu menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, yang menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dan kebersamaan untuk menciptakan kehidupan yang damai.

Nilai lain yang juga penting adalah menghargai perbedaan, yang mengajarkan bahwa setiap individu memiliki keunikan dan hak untuk dihormati. Hal ini membantu menciptakan toleransi dan harmoni

¹⁸ Notonegoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1985), 58

¹⁹ Max Weber, *Etika Protestan Dan Semangat Kapitalisme*, (Bandung: Pustaka, 2005), 134

dalam masyarakat yang multikultural.²⁰ Terakhir, cinta tanah air merupakan nilai budaya yang mencerminkan rasa bangga dan loyalitas terhadap bangsa dan negara, serta berkontribusi dalam menjaga keutuhan dan kemajuan bangsa.²¹ Dengan demikian, nilai-nilai budaya ini menjadi dasar dalam membentuk identitas suatu masyarakat dan membimbing mereka dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2. Tujuan Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan seperangkat prinsip, norma, dan keyakinan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat serta berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya memiliki berbagai tujuan yang sangat penting dalam membentuk keteraturan sosial, menjaga identitas, membangun harmoni sosial, mewariskan tradisi, serta meningkatkan solidaritas dalam masyarakat.²² Tanpa adanya nilai budaya, suatu komunitas akan kehilangan arah, norma, dan identitasnya, sehingga rentan mengalami disorganisasi sosial.

²⁰ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1984), 72

²¹ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan Dan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1952), 31

²² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 87

Salah satu tujuan utama nilai budaya adalah menjadi pedoman dalam bertindak dan berinteraksi dengan sesama. Nilai budaya membantu individu memahami batasan-batasan moral dan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dengan adanya pedoman ini, individu dapat bertindak sesuai dengan norma yang telah diterima bersama, sehingga menciptakan keteraturan sosial. Talcott Parsons dalam *teori fungsionalisme* struktural menjelaskan bahwa nilai budaya merupakan elemen penting dalam membangun sistem sosial yang stabil. Ia berpendapat bahwa setiap individu harus menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku agar tidak terjadi ketidakseimbangan dalam masyarakat.²³ Dengan demikian, nilai budaya memastikan keteraturan sosial dan juga menjaga stabilitas masyarakat.

Selain sebagai pedoman perilaku, nilai budaya juga berperan dalam menjaga identitas suatu kelompok masyarakat. Setiap kelompok memiliki nilai budaya yang khas, yang membedakannya dari kelompok lain. Nilai budaya ini menjadi simbol identitas yang membantu mempertahankan jati diri suatu kelompok sosial atau etnis. Identitas budaya ini dapat berupa bahasa, adat istiadat, kesenian, hingga sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun.²⁴

²³ Talcott Parsons, *The Social System*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 134.

²⁴ Edward B. Tylor, *Kebudayaan Primitif (Primitive Culture)* (Jakarta: PT Gramedia, 2003), 112.

Clifford Geertz dalam bukunya *The Interpretation of Cultures* menjelaskan bahwa nilai budaya adalah bagian dari sistem simbol yang membentuk identitas kolektif suatu masyarakat. Identitas budaya juga berperan dalam mempertahankan eksistensi suatu kelompok di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.²⁵ Dengan demikian, nilai budaya menjadi fondasi utama dalam menjaga keberlangsungan identitas suatu kelompok di tengah perubahan zaman, memastikan bahwa warisan budaya tetap lestari dan tidak tergerus oleh globalisasi.

Nilai budaya juga berperan penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat. Dengan adanya nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi, masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dan mengurangi potensi konflik sosial. Emile Durkheim dalam bukunya *The Division of Labor in Society* menyatakan bahwa solidaritas sosial yang terbentuk melalui nilai budaya mampu mempererat hubungan antarindividu dan menghindari disintegrasi sosial.²⁶ Oleh karena itu, nilai budaya tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai alat untuk menjaga stabilitas dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

²⁵ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan (The Interpretation of Cultures)* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 56

²⁶ Emile Durkheim, *Pembagian Kerja dalam Masyarakat (The Division of Labor in Society)*, (Jakarta: Kencana, 2010), 145.

Selain itu, nilai budaya memiliki peran utama dalam meneruskan ajaran, kebiasaan, dan tradisi dari generasi ke generasi. Pewarisan ini penting agar budaya tidak punah dan tetap lestari di tengah perkembangan zaman. Clifford Geertz menjelaskan bahwa pewarisan budaya terjadi melalui simbol-simbol dan praktik sosial yang terus dilestarikan oleh masyarakat.²⁷ Contohnya adalah upacara adat, seni tradisional, serta nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam keluarga dan pendidikan formal maupun nonformal. Pewarisan budaya ini juga berfungsi untuk memperkuat rasa keterikatan antara generasi terdahulu dan generasi penerus, sehingga kesinambungan budaya tetap terjaga.

Nilai budaya yang dijunjung tinggi dalam masyarakat juga dapat memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan. Ketika masyarakat memiliki nilai budaya yang sama, mereka akan merasa memiliki ikatan sosial yang kuat. Henri Tajfel dan John Turner dalam Teori Identitas Sosial menjelaskan bahwa individu cenderung mengidentifikasi dirinya dengan kelompok sosial yang memiliki nilai dan norma yang sama. Hal ini memperkuat rasa memiliki dan meningkatkan solidaritas

²⁷ Clifford Geertz, *Pengetahuan Lokal: Esai Lebih Lanjut dalam Antropologi Interpretatif (Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology)*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), 67.

sosial dalam suatu komunitas.²⁸ Nilai budaya juga dapat menjadi perekat dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi, di mana masyarakat yang memiliki solidaritas tinggi akan lebih mudah bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Jadi, Secara keseluruhan, nilai budaya bukan sekadar warisan leluhur, tetapi merupakan elemen penting dalam membentuk kehidupan bermasyarakat. Nilai budaya memandu perilaku individu, menjaga identitas kelompok, menciptakan harmoni sosial, mewariskan tradisi, serta meningkatkan solidaritas sosial. Dengan adanya nilai budaya, masyarakat dapat hidup lebih tertib, harmonis, dan memiliki identitas yang kuat. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan penghormatan terhadap nilai budaya sangat penting agar kehidupan sosial tetap stabil dan seimbang.

3. Manfaat Nilai Budaya

Nilai budaya memiliki berbagai manfaat yang memberikan dampak positif bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Salah satu manfaat utama nilai budaya adalah dalam pembentukan karakter. Nilai budaya membantu individu dalam membangun kepribadian yang kuat serta mengembangkan moralitas dan etika yang

²⁸ Henri Tajfel & John Turner, *Teori Identitas Sosial dalam Perilaku Antar Kelompok*, (Jakarta: Prenada Media, 2015), 92.

baik sejak dini.²⁹ Dalam kehidupan sosial, seseorang yang berpegang pada nilai budaya cenderung memiliki sikap yang lebih bertanggung jawab, jujur, dan berintegritas. Nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, dan rasa hormat terhadap orang lain menjadi pedoman bagi individu dalam berinteraksi dengan sesama, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan beradab.³⁰ Dengan demikian, nilai budaya memiliki peran penting dalam membentuk individu yang berkarakter serta menciptakan tatanan sosial yang harmonis dan beradab.

Selain itu, nilai budaya juga berperan dalam menguatkan identitas nasional. Setiap bangsa memiliki budaya yang khas dan membedakannya dari bangsa lain.³¹ Dengan memahami dan mengamalkan nilai budaya, seseorang dapat memperkuat rasa kebangsaan serta meningkatkan rasa bangga terhadap identitas nasionalnya. Tanpa adanya kesadaran akan identitas budaya, masyarakat dapat kehilangan akar budaya yang menjadi ciri khas mereka, sehingga mengalami krisis identitas. Oleh karena itu, nilai budaya berperan sebagai benteng yang melindungi masyarakat dari

²⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 87.

³⁰ Talcott Parsons, *The Social System* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 134.

³¹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 56.

lunturnya jati diri akibat pengaruh budaya luar yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai lokal.

Manfaat lain dari nilai budaya adalah meningkatkan keharmonisan sosial. Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai budaya cenderung lebih menghargai perbedaan, bersikap toleran, serta dapat hidup berdampingan secara damai dengan kelompok lain.³² Kehidupan sosial yang harmonis dapat terwujud ketika masyarakat memahami pentingnya sikap saling menghormati dan mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan pendapat.³³ Dengan demikian, nilai budaya memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sosial di dalam masyarakat, sehingga dapat mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan suku, agama, atau pandangan hidup.

Nilai budaya juga berfungsi dalam menjaga keberlanjutan budaya itu sendiri. Sebagai warisan leluhur, budaya harus tetap terjaga agar tidak punah seiring dengan perkembangan zaman. Setiap generasi memiliki tanggung jawab untuk mewariskan budaya kepada generasi berikutnya, baik dalam bentuk tradisi, kesenian, bahasa, maupun adat istiadat. Tanpa upaya pelestarian yang serius, budaya yang telah

³² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 203.

³³ William F. Ogburn, *Perubahan Sosial dalam Kebudayaan* (Jakarta: Oxford University Press, 1922), 89.

berkembang selama berabad-abad dapat hilang dan tergantikan oleh budaya lain yang lebih dominan.³⁴ Oleh sebab itu, melestarikan nilai budaya bukan hanya tanggung jawab individu tertentu, tetapi menjadi kewajiban bersama yang harus dijaga oleh seluruh masyarakat.

Selain menjaga keberlanjutan budaya, nilai budaya juga memiliki peran dalam mendorong kemajuan sosial. Meskipun budaya sering kali dianggap sebagai sesuatu yang bersifat tradisional, nilai-nilai budaya juga dapat menjadi landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang tetap berakar pada kearifan lokal. Banyak inovasi yang terinspirasi dari nilai budaya setempat dan menjadi dasar bagi kemajuan suatu masyarakat. Dengan tetap mempertahankan identitas budayanya, suatu bangsa dapat berkembang dan bersaing di tingkat global tanpa harus kehilangan akar budayanya.³⁵ Dengan demikian, nilai budaya bukan hanya sekadar peninggalan masa lalu, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi perkembangan masa depan.

Jadi, secara keseluruhan, nilai budaya memiliki berbagai manfaat yang tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga

³⁴ Robert K. Merton, *Teori Sosial dan Struktur Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1968), 215.

³⁵ Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* (Jakarta: Routledge, 2005),

memperkuat identitas nasional, menciptakan keharmonisan sosial, menjaga keberlanjutan budaya, serta mendorong kemajuan sosial. Oleh karena itu, menjaga dan mengamalkan nilai budaya merupakan hal yang sangat penting agar masyarakat dapat terus berkembang tanpa kehilangan jati diri mereka.

4. Budaya Tarian Dalam Alkitab

Tarian-tarian dalam Alkitab dimunculkan beberapa kali dengan berbagai peristiwa yang menjadi latar belakangnya, seperti tarian rebana yang dilakukan oleh Miryam dan para wanita karena kemenangan Israel melawan musuh, sukacita Daud pada saat tabut Tuhan dikembalikan ke Yerusalem catatan peristiwa ini seringkali menjadi dasar untuk digunakannya tarian dalam ibadah serta kitab Mazmur dengan ajakan untuk bersukacita, memuji Tuhan dengan menari.³⁶

Perjanjian Baru tidak banyak memberikan catatan tentang tarian itu sendiri, namun kisah kembalinya anak bungsu dengan disambut pesta dan tarian memberikan gambaran persetujuan Yesus tentang tarian itu sendiri.³⁷ Dengan demikian, tarian dalam Alkitab dapat dipahami sebagai ungkapan sukacita dan penyembahan kepada

³⁶ Agustin Soewitomo Putri, *Makna Tarian Dalam Ibadah Sebagai Sarana Pemulihan*, Jurnal: Prosiding Pelita Bangsa, Vol.2 No.1, 2021, 143

³⁷ *ibid*

Tuhan, yang jika dilakukan dengan sikap hati yang benar, dapat menjadi bagian dari ibadah yang memuliakan-Nya

a) Tarian sebagai ekspresi sukacita dan Perayaan

Keluaran 15:20 *"Lalu Miryam, nabiah itu, saudara perempuan Harun, mengambil rebana di tangannya, dan tampilah semua perempuan mengikuti dia dengan rebana serta menari-nari."³⁸* Ayat ini menjelaskan tentang sebuah peristiwa di mana Miryam memimpin sebuah tarian yang kemudian diikuti oleh para wanita Israel. Tarian tersebut dilakukan sebagai bentuk ungkapan sukacita setelah bangsa Israel berhasil selamat dari kejaran tentara Firaun. Sebagai wujud rasa syukur atas keselamatan yang diberikan Tuhan, para perempuan Israel pun menari bersama di bawah pimpinan Miryam.³⁹ Ini menunjukkan bahwa tarian adalah bentuk perayaan atas mukjizat dan keselamatan Tuhan.

Lukas 15:25, Perumpamaan Anak yang Hilang. Perumpamaan Yesus tentang anak yang hilang sering dijadikan dasar dalam praktik tarian dalam ibadah. Dalam perumpamaan ini, Yesus menggambarkan tarian sebagai bagian dari sukacita atas kembalinya anak yang hilang (Lukas 15:25). Salah satu alasan ayat

³⁸ LAI (Lembanga Alkitab Indonesia)

³⁹ Rhican Simangusong, *Praktik Tarian Dalam Ibadah*, Jurnal: Youth Ministry, 2015,

ini digunakan sebagai dasar bagi praktik tarian adalah karena Yesus sendiri yang menyebutkannya, seolah memberikan persetujuan langsung terhadap tarian.⁴⁰ Menurut Kendal dalam *The Complete Guide to the Parables*, perumpamaan ini mengajarkan beberapa hal, yaitu: 1) kelembutan hati Allah (Yakobus 5:11); 2) kebodohan dalam dosa; 3) doktrin keselamatan yang kekal; dan 4) pemulihan orang berdosa yang dirayakan dengan perayaan yang bermartabat.⁴¹ Dengan demikian, tujuan utama dari perumpamaan ini adalah untuk menunjukkan besarnya kasih Allah kepada umat-Nya.

b) Tarian sebagai bentuk ibadah dan Penyembahan Kepada Tuhan

Dalam Perjanjian Lama, tarian sering kali digunakan dalam penyembahan kepada Tuhan sebagai ekspresi sukacita rohani. Mazmur 149:3 *"Biarlah mereka memuji nama-Nya dengan tari-tarian, biarlah mereka bermazmur kepada-Nya dengan rebana dan kecapi!"*.⁴² Ayat ini menunjukkan bahwa tarian adalah bagian dari ibadah, seperti halnya musik dan nyanyian. Mazmur 150:4 *"Pujilah*

⁴⁰ Ibid,47

⁴¹ R. T. Kendall, *The Complete Guide to the Parables: Understanding and Applying the Stories of Jesus* (Grand Rapids, Michigan: Chosen Books, 2004), 256–257

⁴² Alkitab

*Dia dengan rebana dan tari-tarian, pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling!"*⁴³ Kedua Mazmur ini termasuk dalam kategori Mazmur pujian, yang umumnya dapat dikenali melalui ungkapan sukacita yang ditujukan kepada Tuhan. Banyak ahli berpendapat bahwa Mazmur ini merupakan nyanyian kemenangan yang digunakan dalam ibadah Israel, baik sebelum pasukan berangkat ke medan perang maupun saat menghadapi ancaman serangan.⁴⁴ Senada dengan pendapat tersebut, Dahood sebagaimana dikutip oleh Leslie Allen menjelaskan bahwa Mazmur ini berfungsi sebagai himne dalam pertemuan keagamaan menjelang peperangan melawan bangsa-bangsa lain.⁴⁵ Dalam penyampaian Mazmur ini, terdapat perintah untuk memuji Tuhan dengan berbagai alat musik, termasuk tarian (ayat 3).

Istilah "tarian" dalam ayat ini sering dikaitkan dengan bentuk tarian individu atau kelompok, seperti yang dilakukan Daud ketika membawa tabut perjanjian ke Yerusalem (2 Samuel 6:15-16).⁴⁶ Namun, John Calvin menerjemahkan kata "tarian" dalam Mazmur 149:3 dan Mazmur 150:4 sebagai "pipa," yaitu alat musik tiup. Ia

⁴³ Ibid

⁴⁴ Marie Claire Barth & B. A. Pareira, *Tafsiran Alkitab Kitab Mazmur 73-150* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 518

⁴⁵ Leslie C. Allen, *Word Biblical Commentary: Psalms 101-150*, ed. Elektronik (Dallas: Word, Incorporated, 1998), 319

⁴⁶ John MacArthur, *The MacArthur Study Bible*, Mzm. 149:3.

mengutip Parkhurst yang berpendapat bahwa kata *machol*, yang diterjemahkan sebagai "tarian," sebenarnya merujuk pada alat musik tiup berlubang seperti seruling atau pipa. Dengan demikian, sebagian ahli berpendapat bahwa istilah "tarian" dalam ayat tersebut tidak merujuk pada praktik menari secara harfiah, melainkan pada alat musik tiup yang umum digunakan pada masa itu.⁴⁷ Mazmur pujian ini umumnya digunakan dalam ibadah komunal, meskipun latar belakang pasti dari penggunaannya tidak dapat dipastikan. Mengingat bahwa Mazmur termasuk dalam genre puisi, ada kemungkinan bahwa kata-kata dalam pasal ini bersifat simbolis. Misalnya, ajakan untuk menari sebenarnya bertujuan mengajak umat Allah bersukacita.

c) Tarian Sebagai Simbol Kemenangan Dan Keberhasilan

Tarian Daud dalam 2 Samuel 6:16 sering dijadikan dasar bagi praktik tarian dalam ibadah. Meskipun Alkitab tidak secara jelas menyatakan apakah Tuhan berkenan dengan tindakan bangsa Israel yang menari pada saat itu, ketiadaan hukuman mengindikasikan bahwa Tuhan menerima dan menyetujui tarian

⁴⁷ John Calvin, *Commentary on Psalms*, vol. 5 (Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library, 1999), 193.

Daud. Dalam 2 Samuel 6:14, disebutkan bahwa Daud menari dan melompat-lompat di hadapan Tuhan sebagai ungkapan sukacita atas keberhasilan memindahkan tabut perjanjian ke Yerusalem, setelah sebelumnya bangsa Israel gagal dalam usaha tersebut. Besarnya kegembiraan Daud kemungkinan membuatnya menari dengan penuh semangat.

Namun, peristiwa ini kerap menjadi perdebatan, terutama mengenai sikap Daud saat menari di hadapan Tuhan. Dalam 2 Samuel 6:20-23, Mikhal, istri Daud, mengekspresikan rasa penghinaan terhadapnya dengan mengatakan, *"Betapa raja Israel telah menelanjangi dirinya tanpa rasa malu di depan para hambanya!"* (2 Samuel 6:20). Pernyataan Mikhal ini menimbulkan dugaan bahwa Daud menari dalam keadaan hampir telanjang.

Namun, dalam ayat 14 disebutkan bahwa Daud mengenakan baju efod dari kain lenan saat menari. Efod merupakan pakaian yang biasa dikenakan oleh para imam, sehingga beberapa penafsir berpendapat bahwa tarian Daud merupakan bagian dari ritual keimaman. Dengan mengenakan baju efod, jelas bahwa Daud tidak menari dengan telanjang seperti para penyembah berhala.⁴⁸ Beberapa ahli tafsir juga berpendapat bahwa tarian Daud bukan

⁴⁸ Francis A. Schaeffer, *Art and the Bible* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2006), 46.

sekadar ekspresi kegembiraan, tetapi juga bentuk perendahan diri di hadapan Tuhan.⁴⁹ Dengan tindakan ini, Daud menunjukkan bahwa sebagai raja, ia tetap tunduk dan merendahkan diri dalam penyembahan kepada Tuhan.

B. Konsep Nilai Budaya Berdasarkan Teori Clyde Kluckhohn

Clyde Kluckhohn (1905-1960) adalah seorang antropologi Amerika yang terkenal dengan teorinya tentang orientasi nilai budaya.⁵⁰ Kluckhohn mengemukakan bahwa setiap budaya memiliki orientasi nilai universal yang mempengaruhi cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dalam masyarakat.⁵¹ Menurut Clyde Kluckhohn, budaya tidak hanya diperoleh melalui “cara kita dibesarkan”, tetapi juga karena pengalaman masa lalu individu dan sifat biologis dari manusia sendiri.⁵² Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa budaya bukan sesuatu yang statis, melainkan terus berkembang seiring waktu dan kondisi kehidupan manusia. Dengan memahami konsep ini, manusia dapat lebih menghargai perbedaan budaya dan bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk cara berpikir serta berperilaku dalam masyarakat.

⁴⁹ Walter C. Kaiser, *Hard Sayings of the Bible*, ed. Elektronik (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1997), 221.

⁵⁰ Clyde Kluckhohn, *Mirror for Man: The Relation of Anthropology to Modern Life* (New York: McGraw-Hill, 1949), 23-25.

⁵¹ *Ibid*, 27

⁵² Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Budaya: Orientasi Nilai Budaya* (Nusa Media, 2021), 21

Sebagai manusia, setiap individu telah belajar beradaptasi dengan lingkungannya, seiring dengan itu, manusia pun telah mengkondisikan diri dan gaya hidupnya untuk berputar disekitar lingkungan tersebut dengan cara senyaman mungkin.⁵³ Oleh karena itu kebudayaan diibaratkan "*Mirror For Man: Understanding the Defenition Of Culture*", atau budaya adalah cermin bagi manusia untuk memahami defenisi kebudayaan itu sendiri.⁵⁴ Oleh karena itu, Sebagai manusia, setiap individu telah belajar beradaptasi dengan lingkungannya, seiring dengan itu, manusia pun telah mengkondisikan diri dan gaya hidupnya untuk berputar di sekitar lingkungan tersebut dengan cara senyaman mungkin.

Clyde Kluckhohn dalam bukunya *Mirror for Man* menjelaskan bahwa budaya merupakan "cermin" yang mencerminkan cara hidup, nilai, dan pola pikir suatu masyarakat. Kluckhohn mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan cara hidup suatu kelompok manusia yang mencakup kebiasaan, norma, bahasa, serta kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Kluckhohn juga menekankan bahwa meskipun setiap budaya memiliki perbedaan, terdapat pola-pola universal dalam perilaku manusia yang berlaku di berbagai masyarakat.

⁵³ Clyde Kluckhohn, *Mirror for Man: The Relation of Anthropology to Modern Life* (New York: McGraw-Hill, 1949), 25

⁵⁴ Ibid, 30

Kluckhohn mengidentifikasi berbagai faktor yang membentuk budaya, seperti lingkungan fisik, sejarah, pengalaman sosial, dan kebutuhan manusia, yang secara keseluruhan mempengaruhi bagaimana suatu masyarakat berkembang. Selain itu, Kluckhohn menyoroti hubungan erat antara budaya dan kepribadian, di mana pola budaya yang dianut suatu kelompok akan membentuk cara berpikir, merasa, dan bertindak individu dalam masyarakat tersebut.

Kluckhohn juga menegaskan bahwa budaya memainkan peran penting dalam menentukan konsep moralitas, karena setiap masyarakat memiliki standar moral yang berbeda, meskipun nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama tetap dijunjung tinggi.⁵⁵ Dengan demikian, teori Kluckhohn menegaskan bahwa budaya tidak hanya membentuk individu dalam masyarakat tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun norma sosial dan interaksi manusia.

Dengan demikian, kebudayaan diibaratkan "*Mirror For Man: Understanding the Definition of Culture*", atau budaya adalah cermin bagi manusia untuk memahami definisi kebudayaan itu sendiri, hal ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan manusia, tetapi juga menjadi refleksi dari bagaimana manusia berinteraksi, berkembang, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

⁵⁵ Clyde Kluckhohn, *Mirror for Man: The Relation of Anthropology to Modern Life* (New York: McGraw-Hill, 1949)

Orientasi Nilai Budaya Clyde Kluckhohn

Nilai budaya merupakan konsep yang mendasari cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dalam suatu masyarakat. Nilai ini diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Menurut Kluckhohn dalam teori orientasi nilai budaya, setiap masyarakat memiliki sistem nilai yang mencerminkan cara mereka memahami realitas, hubungan sosial, dan tujuan hidup.⁵⁶ Kluckhohn mengemukakan lima orientasi nilai budaya yang digunakan untuk memahami perbedaan antar budaya, yaitu:

Pertama, adalah orientasi tentang hakikat manusia, yaitu bagaimana suatu budaya memandang sifat dasar manusia, apakah manusia itu pada dasarnya baik, buruk, atau kombinasi keduanya.⁵⁷ Ada budaya yang percaya bahwa manusia secara alami baik dan bisa dipercaya, seperti dalam ajaran Kristen yang menekankan kasih dan pengampunan. Sebaliknya, ada juga budaya yang beranggapan bahwa manusia punya kecenderungan buruk dan harus dikendalikan lewat aturan atau hukum yang ketat.⁵⁸ Di sisi lain, ada pandangan yang lebih seimbang, yaitu melihat manusia sebagai makhluk yang bisa berbuat baik

⁵⁶ Clyde Kluckhohn, *Mirror for Man: The Relation of Anthropology to Modern Life* (New York: McGraw-Hill, 1949), 23-28.

⁵⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 2004), 45.

⁵⁸ Geert Hofstede, *Culture's Consequences: International Differences in Work-Related Values* (Beverly Hills, CA: Sage Publications, 1980), 136-145.

sekaligus jahat, tergantung dari pengaruh lingkungan dan budaya tempat mereka tumbuh.⁵⁹ Oleh karena itu, cara pandang budaya terhadap hakikat manusia sangat berpengaruh terhadap bagaimana aturan sosial dan nilai-nilai dalam masyarakat dibentuk. Tujuan dari orientasi ini adalah untuk memahami bagaimana suatu masyarakat menetapkan norma dan aturan sosialnya berdasarkan persepsi terhadap hakikat manusia. Manfaatnya untuk menciptakan sistem sosial yang lebih sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat tersebut, baik dalam bentuk peraturan hukum, norma sosial, maupun etika yang berlaku.

Selanjutnya, yang kedua, ada orientasi tentang hubungan manusia dengan alam, yang menggambarkan bagaimana budaya melihat interaksi manusia dengan lingkungannya. Beberapa budaya meyakini bahwa manusia harus tunduk pada alam dan menerima segala sesuatu sebagai takdir yang tidak bisa diubah. Ada juga budaya yang lebih menekankan keseimbangan dan hidup selaras dengan alam, seperti dalam tradisi yang menghormati lingkungan. Sebaliknya, budaya lain justru melihat manusia sebagai penguasa alam yang bisa memanfaatkan dan mengelola alam untuk kepentingan mereka sendiri, seperti dalam pengembangan teknologi dan eksploitasi sumber daya alam.⁶⁰

⁵⁹ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Budaya: Orientasi Nilai Budaya* (Nusa Media, 2021), 43

⁶⁰ *Ibid*, 44

Meskipun manusia memiliki kemampuan untuk mengelola alam, namun eksploitasi berlebihan justru bisa merusak keseimbangan dan berdampak buruk bagi kehidupan manusia sendiri. Oleh karena itu sikap terhadap alam seharusnya tidak hanya mempertimbangkan kebutuhan manusia saat ini, tetapi juga kelangsungan hidup generasi mendatang. Tujuan dari orientasi ini adalah memahami bagaimana masyarakat mengelola sumber daya alam dan menentukan sikap mereka terhadap lingkungan. Manfaatnya adalah membantu menciptakan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara eksploitasi dan konservasi lingkungan untuk memastikan keberlanjutan hidup generasi mendatang.

Ketiga, orientasi hubungan antar manusia, yang berkaitan dengan bagaimana budaya mengatur hubungan sosial dalam masyarakat. Budaya individualis lebih menekankan kemandirian dan pencapaian pribadi, seperti yang terlihat dalam budaya Barat yang menganggap kesuksesan individu sebagai hal utama. Sebaliknya, budaya kolektivis lebih mengutamakan kepentingan kelompok dan kebersamaan, seperti dalam budaya Asia dan masyarakat tradisional yang menekankan kerja sama.⁶¹

Adapun juga budaya yang sangat menekankan hierarki sosial, di mana ada kelompok yang memiliki kedudukan lebih tinggi dibanding

⁶¹ Triandis, Harry C., *Individualism & Collectivism* (Boulder, CO: Westview Press, 1995), 44-50.

yang lain, seperti dalam sistem kasta atau budaya feodal.⁶² Dengan demikian, Keseimbangan antara individualisme dan kebersamaan itu penting.

Manusia perlu mandiri dan mengejar tujuan pribadi, tetapi tetap menjaga rasa kebersamaan dan gotong royong. Dengan begitu, manusia bisa berkembang tanpa merusak keharmonisan sosial. Tujuan dari orientasi ini adalah untuk memahami bagaimana masyarakat mengatur hubungan sosial dan membangun struktur sosialnya. Manfaatnya adalah memberikan wawasan tentang bagaimana interaksi sosial dapat menciptakan stabilitas atau konflik dalam masyarakat serta bagaimana cara mencapai keseimbangan antara individualisme dan kolektivisme agar kehidupan sosial tetap harmonis.

Keempat, Orientasi aktivitas dalam budaya menentukan cara manusia memaknai pekerjaan. Budaya "being" menekankan keseimbangan hidup dibanding prestasi. Sedangkan "being-in-becoming" berfokus pada perkembangan diri dan pencapaian spiritual. Sebaliknya, budaya "doing" menilai individu berdasarkan tindakan dan pencapaiannya. Dengan demikian manusia bisa menemukan makna lebih dalam dalam setiap aktivitas.⁶³ Tujuan dari orientasi ini adalah untuk

⁶² Ibid, 45

⁶³ Fons Trompenaars & Charles Hampden-Turner, *Riding the Waves of Culture: Understanding Diversity in Global Business* (New York: McGraw-Hill, 1998), 91-98

memahami bagaimana individu dalam suatu budaya memaknai kerja dan aktivitas mereka. Manfaatnya adalah membantu masyarakat memahami bagaimana cara terbaik dalam menyeimbangkan pekerjaan dengan kehidupan pribadi serta bagaimana memanfaatkan waktu untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik.

Adapun yang kelima yaitu, Orientasi waktu menggambarkan bagaimana budaya memandang dan memanfaatkan waktu. Budaya yang berorientasi pada masa lalu menghargai tradisi, sementara budaya masa kini lebih menikmati momen tanpa terlalu memikirkan masa lalu atau masa depan. Sebaliknya, budaya masa depan menekankan perencanaan dan inovasi.⁶⁴ Tujuan dari orientasi ini adalah untuk memahami bagaimana masyarakat melihat waktu sebagai faktor dalam kehidupan mereka. Manfaatnya adalah membantu individu dan kelompok dalam merencanakan kehidupan mereka dengan lebih baik, baik dalam konteks pribadi maupun sosial, sehingga dapat mengembangkan perencanaan yang lebih matang untuk mencapai tujuan jangka panjang.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa, teori ini menekankan bahwa budaya bukan hanya sekedar kebiasaan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai mendasar yang diwariskan dari generasi ke generasi dan juga

⁶⁴ Robert Levine, *A Geography of Time: The Temporal Misadventures of a Social Psychologist* (New York: Basic Books, 1997), 32-39.

mencerminkan prinsip-prinsip yang mengatur cara manusia memahami diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia disekitar mereka.

C. Konsep Nilai Pendidikan Agama Kristen

1. Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen pada hakekatnya adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dan sengaja untuk membantu individu yang belum dewasa agar mencapai tingkat kedewasaan berdasarkan iman Kristen. Berbicara mengenai arti dari Pendidikan agama Kristen, maka pertama-tama harus diyakini bahwa Pendidikan agama Kristen itu berasal dari Allah itu sendiri sebagai pendidik yang Agung yang secara terus menerus melaksanakan Pendidikan itu pada umat-Nya dalam sepanjang zaman, tidak hanya pada zaman PL dan PB tetapi juga sampai saat ini.

Agar misi Allah itu berlangsung terus-menerus, maka semua orang Kristen diberi tugas untuk melanjutkan berita keselamatan kepada dunia (Matius 28:19-26). Salah satu cara yang dilakukan untuk melanjutkan misi tersebut ialah Pendidikan agama Kristen yang dilakukan baik melalui gereja, keluarga maupun lingkungan sekolah.

Menurut E.G Homrighausen dan I.H Enklar mengemukakan arti Pendidikan agama Kristen, yaitu:

Dengan menerima Pendidikan itu semua pelajar muda dan tuamemasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri dan dalam dia mereka terhisap pula pada persekutuan jemaat-Nya

yang mengakui dan mempermuliakan nama-Nya disegala waktu dan tempat.⁶⁵

Adapun arti Pendidikan agama Kristen agar lebih jelas, penulis mengemukakan pengertian Pendidikan agama Kristen menurut Calvin yang di kutip oleh Boehlke yaitu:

Pendidikan agama Kristen adalah pemupukan akal orang-orang percaya dan anak-anak mereka dengan firman Allah di bawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja, sehingga dalam diri mereka dihasilkan pertumbuhan rohani yang berkesinambungan yang diejawantakan semakin mendalam melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa Tuhan Yesus Kristus berupa tindakan-tindakan kasih terhadap sesamanya.⁶⁶

Dengan demikian, dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat dikatakan bahwa Pendidikan agama Kristen merupakan upaya untuk pengenalan akan Allah sebagai pencipta alam semesta dan Yesus kristus sebagai anak tunggal, itu berarti melalui Pendidikan agama Kristen orang-orang dapat memiliki pengetahuan yang benar tentang Allah, sehingga mereka semakin percaya dan meyakini tentang karya penyelamatan Allah di dalam dan melalui Yesus Kristus sebagai satu-satunya juruselamat. Sehingga orang percaya semakin memuliakan Allah dalam kehidupannya tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat serta

⁶⁵ Homrighausen & I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*. (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 1991), 36

⁶⁶ R.R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta:BPK.Gunung Mulia, 1991), 413

senantiasa mengabdikan diri kepada Allah berupa Tindakan-tindakan kasih yang nyata terhadap sesama berdasarkan iman Kristen.

2. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Tujuan atau sasaran yang ingin dicapai untuk melakukan suatu pekerjaan merupakan hal yang sangat penting. Jika tujuan itu tidak ada, maka pekerjaan yang dilakukan tidak dilakukan sebagaimana mestinya karena tujuan adalah pedoman atau acuan dalam melakukan sesuatu. Demikian juga dengan Pendidikan agama Kristen tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai.

Adapun tujuan Pendidikan agama Kristen yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, diantaranya adalah:

- Homrighausen dan Enklaar
 - 1) Membantu siswa memahami secara bertahap peristiwa-peristiwa dalam Alkitab serta ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.
 - 2) Membimbing siswa dalam menerapkan prinsip-prinsip dasar Alkitab untuk keselamatan dan kesejahteraan hidup mereka.
 - 3) Mendorong siswa untuk mengamalkan nilai-nilai Alkitab guna membentuk karakter Kristen yang kuat.
 - 4) Meyakinkan siswa bahwa prinsip-prinsip Alkitab dapat menjadi pedoman dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial, moral, dan politik di dunia.

Dengan demikian, pemikiran Homrighausen dan Enklaar menegaskan bahwa pendidikan Alkitab tidak hanya berfokus pada pemahaman teks, tetapi juga pada pembentukan karakter, penerapan nilai-nilai moral, dan pengembangan sikap hidup.⁶⁷ Dalam hal ini berlandaskan prinsip-prinsip iman Kristen dalam berbagai aspek kehidupan

- Tujuan Pendidikan agama Kristen menurut Calvin yang dikutip oleh Boehlke :

Tujuan Pendidikan agama Kristen yaitu mendidik semua putra-putri gereja agar mereka dilibatkan dalam penelaan Alkitab secara cerdas sebagaimana dibimbing oleh Roh Kudus diajar mengambil bagian dalam kebaktian serta mencari keesaan gereja, diperlengkapi memilih cara-cara mengejawartakan pengabdian diri kepada Allah dalam gelombang pekerjaansehari-hari serta hidup bertanggung jawab dibawah kedaulatan Allah demi kemuliaan-Nya sebagai lambing ucapan dan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus.⁶⁸

⁶⁷ Homrighausen & I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*. (Jakarta:BPK.Gunung Mulia, 1991), 36

⁶⁸ R.R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta:BPK.Gunung Mulia, 1991),413

- Tujuan Pendidikan agama Kristen menurut Nainggolan, adalah:
Membawa peserta didik untuk mengalami perjumpaan dengan kristus, mengasihi Allah dengan sungguh-sungguh serta mampu mempraktekkan imannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁹
- Tujuan Pendidikan Agama Kristen menurut Thomas Groome meliputi:
 - 1) Membantu Peserta Didik Menghayati Iman, Pendidikan agama harus membawa peserta didik kepada pemahaman yang lebih dalam tentang iman Kristen dan bagaimana iman tersebut relevan dalam kehidupan mereka.
 - 2) Mendorong Refleksi Kritis, Groome menekankan pentingnya berpikir kritis terhadap ajaran agama agar peserta didik tidak hanya menerima dogma, tetapi juga memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai Kristen secara mendalam.
 - 3) Menghubungkan Iman dengan Kehidupan, Pendidikan agama harus mengajarkan peserta didik untuk mengaplikasikan ajaran Kristen dalam tindakan nyata di keluarga, masyarakat, dan dunia kerja.

⁶⁹ John M.Nainggolan, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 1

- 4) Membangun Komunitas Iman, Tujuan lain dari pendidikan agama adalah menanamkan rasa kebersamaan dalam komunitas iman, di mana setiap individu dapat saling mendukung dalam perjalanan spiritual mereka.
- 5) Mempersiapkan Peserta Didik untuk Berkontribusi dalam Dunia, Groome percaya bahwa pendidikan agama harus membekali peserta didik dengan nilai-nilai yang dapat mereka gunakan untuk membawa perubahan positif di dunia, baik melalui pelayanan, keadilan sosial, maupun tanggung jawab moral.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui tujuan Pendidikan agama Kristen yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa, tujuan Pendidikan agama Kristen adalah untuk membimbing, mengarahkan, membekali, dan membina peserta didik agar memiliki pengetahuan yang benar baik pengetahuan akan Allah dan firman-Nya dalam Yesus Kristus, pengetahuan akan sesama, dan juga diri sendiri maupun pengetahuan mengenai lingkungan, serta mampu hidup berdampingan dengan sesama tanpa memandang suku, ras dan agama.⁷⁰

Pendidikan Agama Kristen juga bertujuan untuk membantu peserta didik memahami dan menghayati iman mereka, berpikir kritis,

⁷⁰ Ibid, 49-50

serta menerapkan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan ini juga menanamkan rasa kebersamaan dalam komunitas iman dan mempersiapkan mereka untuk berkontribusi dalam masyarakat.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Kristen

Nilai Pendidikan Kristen berpusat pada nilai-nilai Alkitabiah sehingga pengembangannya tidak dapat keluar dari koridor Alkitab. Dengan demikian, mengeluarkan dan menjabarkan nilai-nilai Pendidikan Kristen berarti melihat nilai-nilai yang Allah berikan kepada manusia.⁷¹ Oleh sebab itu, Ayub 5:17 mengatakan “ Sesungguhnya berbahagialah manusia yang ditegur Allah; sebab itu janganlah engkau menolak didikan yang mahakuasa”.

Dalam Amsal 1:7 berbunyi, “ Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan, dan diperjelas dalam Amsal 1:8, “Hai anakku, dengarlah didikan ayahmu, dan jangan menyalahkan ajaran ibumu.⁷² Dengan demikian, tidak ada alasan untuk menolak bahwa Alkitabiahlah dasar Pendidikan Kristen. Nilai-nilai didikan tersebut merupakan kekuatan bagi orang-orang Kristen dalam mengembangkan kerohanian dan karakter yang ia miliki, sekaitan dengan hal itu, Amsal 5:23 menambahkan “ Ia mati karena tidak

⁷¹ Harianto, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, (Yogyakarta: ANDI, 2012), 211

⁷² Alkitab

menerima didikan dan karena kebodohnya yang besa ia tersesat.”
 Amsal 8:33 mengatakan bahwa orang yang berada dalam didikan Tuhan menjadi bijak, mencintai pengetahuan (Ams.12:1).⁷³ Oleh karena itu, menerima didikan Tuhan akan membawa kebijaksanaan, sedangkan menolaknya dapat menyesatkan.

Adapun Prinsip-prinsip dasar Pendidikan agama Kristen, yaitu :

1) Iman

Iman dalam konteks Pendidikan agama Kristen adalah kepercayaan penuh kepada Allah dan ajaran-Nya sebagaimana tertulis dalam Alkitab. Pendidikan ini bertujuan untuk menumbuhkan dan memperkuat iman peserta didik melalui pengajaran Firman Tuhan, sehingga mereka dapat memahami dan menghayati kebenaran injil dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan pengenalan akan pribadi Kristus dan penerapan ajaran-Nya sebagai dasar hidup.⁷⁴ Dengan demikian, pendidikan agama Kristen berperan penting dalam membentuk pribadi yang beriman, hidup sesuai dengan ajaran Kristus, dan mengandalkan kebenaran firman Tuhan dalam setiap aspek kehidupan

⁷³ Harianto, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, (Yogyakarta: ANDI, 2012), 212

⁷⁴ Antoni Bastian & Demalogga, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendekatan Terhadap Moral Dan Nilai-nilai Kehidupan Berbangsa dan bernegara*, (The Messers: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, Vol.1 No.1), 2020, 59

2) Kasih

Kasih merupakan inti dari ajaran Kristen dan menjadi landasan utama dalam Pendidikan agama Kristen. Peserta didik diajarkan untuk mengasihi Allah dan sesama, sebagaimana perintah utama dalam Alkitab. Pemahaman dan penerapan kasih ini mendorong individu untuk berperilaku penuh kasih, saling menghormati, dan peduli terhadap orang lain, menciptakan hubungan yang harmonis dalam masyarakat.⁷⁵ Dengan demikian, kasih tidak hanya menjadi ajaran, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata, sehingga setiap individu dapat mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari dan membangun masyarakat yang penuh dengan kasih dan kedamaian.

3) Moralitas

Moralitas dalam Pendidikan agama Kristen berkaitan dengan pengajaran nilai-nilai etis dan perilaku yang sesuai yang sesuai dengan ajaran Kristus. Tujuannya adalah membentuk karakter peserta didik agar memiliki integritas, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Melalui pemahaman akan prinsip moral Kristen,

⁷⁵<https://www.kompasiana.com/medhelinestenny7935/65a67f49c57afb7c6d1f4042/mendalami-makna-kasih-ajaran-kristen-yang-membentuk-moralitas-individu-dan-masyarakat> . Diakses pada tanggal 22 februari 2025

individu diharapkan mampu membuat keputusan yang benar dan bertindak sesuai dengan kehendak Allah dalam berbagai aspek kehidupan.⁷⁶ Dengan demikian, pendidikan moral dalam agama Kristen tidak hanya membentuk karakter yang berlandaskan kebenaran, tetapi juga membimbing individu untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, mencerminkan kasih, keadilan, dan integritas dalam setiap aspek kehidupan

4) Kebersamaan

Kebersamaan menekankan pentingnya hidup dalam komunitas yang saling mendukung dan membangun. Pendidikan agama Kristen mengajarkan peserta didik untuk hidup rukun, bekerja sama, dan menghargai perbedaan dalam masyarakat yang majemuk. Nilai ini sejalan dengan konsep tubuh Kristus, di mana setiap anggota memiliki peran dan fungsi masing-masing untuk mencapai tujuan Bersama dalam pelayanan dan kesaksian iman.⁷⁷ Dengan demikian, kebersamaan dalam pendidikan agama Kristen mengajarkan pentingnya saling mendukung dan bekerja sama,

⁷⁶ Fingfing Keren Grace Wong & Styadi senjaya, *Prinsip-prinsip etika Kristen dan implementasinya bagi transformasi kebijakan dan pelayanan public di Indonseia*, (Tumou Tou Jurnal Ilmiah, Vol.11 No.2), 2024, 62

⁷⁷ Antoni Bastian & Demalogga, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendekatan Terhadap Moral Dan Nilai-nilai Kehidupan Berbangsa dan bernegara*, (The Messers: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, Vol.1 No.1), 2020, 58

sehingga setiap individu dapat berkontribusi dalam membangun komunitas yang harmonis, penuh kasih, dan mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari

Dari prinsip-prinsip dasar Pendidikan Agama Kristen iman, kasih, moralitas, dan kebersamaan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang ajaran Kristus, tetapi juga untuk membentuk karakter dan sikap hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

Oleh karena itu, Pendidikan sangat penting dalam membangun individu yang beriman kuat, memiliki kasih terhadap sesama, berpegang pada moralitas yang benar, serta mampu hidup dalam kebersamaan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik dapat menjadi pribadi yang tidak hanya berpengetahuan tentang iman, tetapi juga menghidupi ajaran Kristus dalam tindakan nyata di tengah masyarakat.

4. Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk

Orang Kristen tinggal dan hidup dalam lingkungan masyarakat yang majemuk, kemajemukan itu diantaranya adalah agama, adat-istiadat, gereja, tingkat sosial, dan juga golongan. Oleh karena itu seungguhnya keyakinan akan saling memengaruhi baik secara langsung maupun tidak.

Sentuhan itu dapat melalui Pendidikan formal, non-formal, atau pengaruh lingkungan masyarakat, hal ini menjadi konflik intern dan ekstern. Agar hal itu tidak terjadi di Indonesia, pemahaman tentang agama perlu diberikan agar tercipta kerukunan dan terhindar dari konflik. Dengan demikian hal ini di harapkan memperkaya iman, menciptakan suasana damai dan persaudaraan antar umat beragama di Indonesia. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen sangat perlu diberikan bagi masyarakat Indonesia.⁷⁸ Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat majemuk memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pemahaman, toleransi, dan sikap saling menghormati antar umat beragama.

Oleh karena itu, pendidikan agama yang benar harus menekankan nilai kasih, persaudaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan begitu, bukan hanya iman yang diperkuat, tetapi juga tercipta suasana harmonis yang mendukung persatuan dan perdamaian di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

D. DERO

1. Defenisi Tarian Dero

Tarian dero merupakan tarian massal yang melibatkan seluruh masyarakat tanpa memandang strata sosial, gender, agama, dan umur.

⁷⁸ Ibid, 97

Tarian dero juga adalah tarian persahabatan yang sering dilakukan dengan formasi melingkar dan bergandengan tangan sambil bergoyang mengikuti arah jarum jam. Dero menjadi arena persahabatan sekaligus perdamaian saat menari, sebab semua orang bebas untuk masuk lingkaran dan bergandeng tangan dengan siapa saja yang ada di sebelahnya.⁷⁹ Dengan demikian, tarian Dero bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga simbol persahabatan, kebersamaan, dan perdamaian yang menyatukan semua orang.

Tarian dero juga merupakan bentuk kesenian yang melambangkan tarian persatuan dan persaudaraan karena tarian ini muncul dari rasa saling ketergantungan antara satu dengan yang lain sehingga perlunya suatu persatuan dan kebersamaan diantara masyarakat.⁸⁰ Oleh karena itu dapat di simpulkan bahwa tarian dero merupakan tarian kemasyarakatan yang menjadi momen yang menyenangkan untuk meningkatkan suatu persatuan dan persaudaraan. Dalam tarian dero interaksi antar masyarakat satu dengan masyarakat yang lain terbangun dengan penuh keakraban dan keharmonisan.

⁷⁹ Elentika. E, *Kajian Sosiologis Teologis Makna Dero Bagi Masyarakat Kristen Di Dusun Waimalino Kecamatan Lamasi*. (Doctoral Dissertatipon: Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2023), 8

⁸⁰ Ibid, 9

2. Sejarah Tarian Dero

1. Asal Usul Tarian Dero

Sebelum abad ke-17, masyarakat Sulawesi Tengah, khususnya suku Pamona, hidup dalam sistem kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*. Mereka meyakini bahwa alam semesta dihuni oleh roh-roh yang memiliki kuasa atas kehidupan manusia. Untuk menjaga keseimbangan dan hubungan harmonis dengan kekuatan-kekuatan tersebut, masyarakat melakukan berbagai upacara adat⁸¹. Salah satu bentuk paling penting dalam upacara tersebut adalah tarian dero.

Tarian dero pada awalnya bukan hanya untuk hiburan, tetapi merupakan bagian dari ritual pemujaan terhadap roh penjaga alam, khususnya roh penjaga hutan yang dikenal sebagai '*Tawua*'. Roh ini diyakini menjaga ketentraman hutan dan hasil bumi. Masyarakat percaya bahwa jika roh-roh ini tidak dihormati, mereka bisa mendatangkan bencana seperti gagal panen, serangan binatang buas, atau penyakit⁸². Beberapa fungsi utama tarian dero pada masa itu antara lain:

⁸¹ Yulianto, V. *Kebudayaan Sulawesi Tengah*, (Jakarta: Yayasan Cipta Lestari, 2018)

⁸² Ibid

- ✓ Sebagai persembahan kepada roh penjaga hutan sebelum membuka lahan baru.
- ✓ Untuk memanggil hujan atau menyambut musim tanam.
- ✓ Sebagai bagian dari ritual penyembuhan penyakit yang dianggap berasal dari gangguan roh.
- ✓ Untuk mengucapkan syukur atas panen yang berhasil melalui tarian dalam upacara adat⁸³.

Tarian dero dilakukan di lapangan terbuka atau tempat keramat di pinggir hutan. Warga berkumpul, bergandengan tangan membentuk lingkaran besar, dan menari mengikuti irama nyanyian adat. Gerakan melingkar ini melambangkan kesatuan dan keseimbangan antara manusia, leluhur, dan kekuatan alam. Biasanya tarian dilakukan pada malam hari, ditemani api unggun dan dipimpin oleh pemangku adat atau dukun kampung.

Dalam pelaksanaannya, tarian dero disertai lagu-lagu adat yang bersifat spiritual. Lagu tersebut berfungsi sebagai doa atau pujian. Contoh syair yang sering dinyanyikan adalah:

*"Tawua rara mo naki lamba-lamba, mo paresa pampa
ngata"*
(Wahai roh penjaga hutan, datanglah dan lihat kampung
ini)

⁸³ Ibid

Syair tersebut dinyanyikan secara berulang-ulang dengan penuh penghayatan agar roh yang dimaksud hadir dan merestui kegiatan yang dilakukan. Tarian dero digunakan dalam berbagai momen adat penting, seperti:

- ✓ Ritual 'Pe'mouwu': Permohonan izin kepada roh hutan untuk membuka lahan.
- ✓ Ritual 'Pabayo': Memanggil hujan atau memohon cuaca baik.
- ✓ Ritual 'Pamujua': Upacara syukur panen atas hasil bumi yang melimpah⁸⁴.

2. Sejarah Perkembangan Tarian Dero

Seiring waktu, tarian dero mengalami perkembangan. Para ahli dan peneliti budaya memperkirakan bahwa tarian ini telah ada sejak abad ke-17 atau lebih awal, ketika struktur sosial masyarakat suku Pamona mulai berkembang lebih kompleks. Dalam perkembangannya, dero menjadi bagian dari acara-acara penting masyarakat seperti :

- ✓ Upacara Syukur Panen (sebagai bentuk terimakasih kepada roh nenek moyang dan dewa-dewa lokal).⁸⁵

⁸⁴ Ibid

⁸⁵ Yudhistira, *Upacara Adat Suku Pamona Di Poso*, (Jurnal: Budaya Nusantara, 2015), vol 10, No.2, 45-56

- ✓ Memohon berkat untuk kesuburan tanah, Kesehatan, dan hasil bumi yang melimpah.
- ✓ Membangun solidaritas sosial dan memepererat hubungan antar warga desa.

Dalam praktiknya, masyarakat membentuk lingkaran besar di tanah lapang atau halaman rumah adat, saling berpegangan tangan, dan bergerak mengikuti irama alat music tradisional seperti *gong*, *tambur* dan *ganda* sejenis genderang.⁸⁶ Selama menari mereka juga melantunkan nyanyian-nyanyian tradisional yang disebut *madero*, yang berisi berbagai ekspresi: ucapan syukur, permohonan, pesan-pesan moral, bahkan sindiran sosial.

Makna sosial dalam dero bagi masyarakat suku pamona pada saat itu, yaitu dero bukan hanya tarian biasa, melainkan ritus penting dalam menyatukan komunitas, menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam, serta menghubungkan kehidupan sehari-hari dengan dunia spiritual.⁸⁷ Dero juga mempresentasikan nilai-nilai persatuan, kesetaraan, dan kerja sama yang menjadi dasar kehidupan sosial masyarakat pada saat itu.

⁸⁶ Sumule A, *Seni Tradisional Sulawesi Tengah*, (Palu: Dinas Kebudayaan Sulawesi Tengah)

⁸⁷ Kurniawan T, *Makna Ritual Dalam Tarian Tradisional Indonesia*, (Jurnal Antropologi Indonesia, 2019), Vol 40, No.1, 67-78

3. Masuknya Agama Kristen Dan Perubahan Fungsi

Adapun perkembangan dero setelah masuknya agama Kristen pada abad ke-19, misi Kristen (khususnya zendeling Belanda) mulai masuk kewilayah Poso dan membawa perubahan besar dalam kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat Pamona.⁸⁸ Dalam proses ini, terjadi transformasi budaya, termasuk dalam praktik-praktik adat seperti tarian dero.

Unsur-unsur kepercayaan tradisional yang bertentangan dengan ajaran Kristen secara bertahap ditinggalkan. Namun, masyarakat pamona tidak serta merta menghapus dero, sebaliknya, mereka mengadaptasikan tarian tersebut menjadi bagian dari budaya Kristen.

Hal ini dapat dilihat dari :

- ✓ Dero mulai ditampilkan dalam acara-acara keagamaan seperti syukuran gereja, pertemuan pemuda gereja, dan kegiatan budaya gerejawi lainnya.
- ✓ Makna dero bergeser menjadi ungkapan syukur kepada Tuhan dan perayaan persaudaraan Kristen.⁸⁹

Dalam bentuk barunya, meskipun nilai religious Kristen lebih dominan, struktur dasar tarian dero tidak berubah melainkan tetap

⁸⁸ Watuseke, F.S, *Sejarah Masuknya Injil Di Sulawesi Tengah*, (Jurnal Misiologi, 1995), Vol.2, No.1, 12-24

⁸⁹ Kasim A, *Akulturasi Budaya Dalam Masyarakat Pamona*, (Palu: Penerbit Nusa Media, 2020)

dipertahankan, yaitu bentuk lingkaran, gerakan berirama mengikuti music, serta nyanyian bersama.

Memasuki zaman modern, tarian dero tidak hanya terbatas pada upacara keagamaan, tetapi juga telah menjadi bagian dari identitas budaya pamona yang ditampilkan dalam festival budaya lokal nasional, perayaan hari ulang tahun daerah, pertunjukan seni dalam event pariwisata. Dero kini juga menjadi simbol persatuan masyarakat Sulawesi Tengah, sekaligus media untuk melestarikan nilai-nilai budaya ditengah perkembangan zaman.⁹⁰

Uniknya, selama pendudukan Jepang (1942-1945), Tari Dero diadopsi sebagai tarian kemenangan, diiringi para penari yang bergandengan tangan. Hal ini menjadikan Tari Dero sebagai simbol pemersatu, yang merangkul semua kalangan tanpa memandang ras, agama, atau usia.⁹¹ Awalnya disebut *Ndelu-ndelu* (Moende) oleh suku Pamona, nama tarian ini berubah menjadi *Ndero*, kemudian Dero, karena kesulitan orang Jepang melafalkan huruf "l".

Tari Dero yang menghibur prajurit Jepang ini pun digunakan untuk merayakan kemenangan mereka dalam peperangan.⁹² Dengan sejarahnya yang unik, Tari Dero tidak hanya menjadi simbol

⁹⁰ Sarwono, S.W, *Psikologi Budaya Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka)

⁹¹ Asikin, M, *Sejarah Budaya Indonesia: Masa Kolonial dan Masa Pendudukan Jepang*. (Jakarta: Rajawali Pers)

⁹² Ibid, 10

kemenangan, tetapi juga lambang persatuan dan kebersamaan yang terus diwariskan hingga kini

Tarian Dero terdiri dari beberapa gerakan, kostum, dan juga alat musik, yang dapat dilihat sebagai berikut :

a. Gerakan Tari Dero

Gerak adalah perubahan posisi atau perubahan sikap pada bagian tubuh.⁹³ Gerakan Tari Dero memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari tarian tradisional lainnya. Tarian ini tidak bisa dilakukan sendiri, melainkan membutuhkan banyak penari yang saling berpegangan tangan membentuk lingkaran.

Awalnya, para penari dibagi menjadi dua kelompok yang menari dari arah berlawanan. Mereka kemudian bertemu dan membentuk barisan panjang, lalu berputar menghadap ke satu arah untuk menari bersama. Sambil menari, mereka membentuk lingkaran dan saling berpegangan tangan, melangkahkan kaki kiri sekali dan kaki kanan dua kali. Gerakan ini menggambarkan keharmonisan dan persatuan antar anggota komunitas, yang merupakan nilai penting dalam budaya suku Pamona.

⁹³ Sri Murtono, Sri Murwani, and Yohanes Suharjanto, *Seni Budaya Dan Keterampilan* (KDT, 2007). 11

Tari Dero menampilkan gerakan yang penuh makna, dimulai dengan para penari yang berdiri berdampingan, membentuk lingkaran, dan bergandengan tangan. Mereka bergerak bersama-sama, melangkahkan kaki dua kali ke kanan dan sekali ke kiri, sambil terus berputar mengikuti irama musik dan nyanyian.⁹⁴ Gerakan bergandengan tangan ini melambangkan kebersamaan dan persatuan di antara para penari. Mereka saling mendukung dan menunjukkan rasa persaudaraan, meskipun mungkin tidak saling mengenal.⁹⁵ Oleh karena itu, setiap gerakan dilakukan secara serempak, tanpa ada yang mendahului.

Tradisi bergandengan tangan dalam Tari Dero berawal dari masa ketika suku Pamona bersatu kembali setelah berperang. Gerakan ini menjadi simbol kemenangan dan persatuan mereka, yang diwujudkan dalam tarian Dero.

⁹⁴ Maria Klaudia Deku, Ferdinandus Bate Dopo, Sena Radya Iswara Samino, *Analisis Bentuk Musik Pengiring Tarian Dero Pada Masyarakat Kampung Nagemi Desa Rigi Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo*, jurnal citra Pendidikan, Vol. 2 No. 1, 2022, 56.

⁹⁵ Muhammad Nawir, *Degradasi Budaya Modero Studi Kasus Masyarakat Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna*, Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol 3 No 1, 2017, 54.

b. Kostum

Kostum dalam tarian, yang sering disebut tata busana, merupakan elemen penting yang menarik perhatian penonton. Kostum bukan hanya sekadar pakaian, melainkan memiliki makna dan fungsi tersendiri, seperti mempercantik penampilan tarian, memenuhi tuntutan budaya setempat, dan mendukung gerakan penari.⁹⁶ Kostum Tari Dero disesuaikan dengan konteks pertunjukan. Pada upacara adat atau pertunjukan tari, penari biasanya mengenakan kostum adat suku Pamona. Namun, dalam acara perayaan atau hiburan, penari lebih sering menggunakan pakaian bebas.

Dengan demikian, kostum dalam tarian bukan hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga memiliki makna budaya dan mendukung ekspresi gerak, menjadikannya elemen penting dalam setiap pertunjukan

c. Pengiring Dero

Musik memegang peran penting dalam sebuah tarian, menjadi pengiring utama yang mendukung setiap gerakan penari. Tari Dero, misalnya, menggunakan alat musik

⁹⁶ Hasemi Pongkamai, *TARIAN RIRINGGO Nilai-Nilai Pendidikan Kristiani Dalam Tarian Riringgo Pada Masyarakat Adat Pado'e Desa Taborano, Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur*. 2015, 49.

tradisional yang telah lama menjadi bagian dari budaya suku Pamona.

Alat musik tradisional yang digunakan dalam Tari Dero adalah *nggongi* (gong) dan *ganda* (gendang). Iringan musik ini dipadukan dengan nyanyian antara laki-laki dan perempuan, yang diselingi dengan pantun yang dinyanyikan secara bergantian oleh seorang penari. Kemudian, seluruh penari Dero ikut menyanyikan pantun bersama.⁹⁷ Dengan demikian, musik dalam Tari Dero tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga memperkuat nilai budaya dan kebersamaan, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari tarian tersebut.

3. Nilai Tarian Dero

Tarian Dero dari suku Pamona di Sulawesi Tengah mengandung berbagai nilai budaya yang penting bagi masyarakatnya. Tarian ini mencerminkan nilai kebersamaan dan persatuan, karena dilakukan dalam formasi melingkar yang mencerminkan keharmonisan sosial. Selain itu, nilai gotong royong juga terlihat dalam gerakan yang

⁹⁷ S. Arifianto, *Pemanfaatan Media Tradisional Untuk Diseminasi Informasi Publik*, "Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi", Vol 17, No 1, 2015, 80

dilakukan secara serempak, mengajarkan pentingnya kerja sama dan saling mendukung.

Selain menggambarkan kebersamaan, tarian Dero juga menjadi wujud sukacita dan rasa syukur atas berkat yang diterima. Tarian ini sering kali ditampilkan dalam perayaan atau acara adat sebagai bentuk ungkapan kegembiraan masyarakat Pamona. Dalam berbagai kesempatan, tarian ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga mempererat hubungan sosial di antara warga.

Lebih dari sekadar hiburan, tarian Dero juga menunjukkan penghormatan terhadap tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kesederhanaan dalam gerakannya mencerminkan bahwa kebahagiaan bisa ditemukan dalam kebersamaan, serta mempererat hubungan antarwarga.⁹⁸ Dengan demikian, tarian Dero bukan sekadar sebuah tarian, tetapi juga simbol nilai-nilai sosial yang terus dijaga oleh masyarakat suku Pamona. Warisan budaya ini menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka, sekaligus mengajarkan pentingnya menjaga persatuan, gotong royong, dan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari

Adapun makna tarian dero yang dikemukakan, diantaranya :

1. Puspayani dan Megawati

⁹⁸ April, *Studi kasus larangan Dero yang berujung Perpecahan di Gereja Kristen Sulawesi Barat Jemaat Taman, Klasis Buttu Langi*. 2019, 27

- a) Kesatuan: Tari Dero menunjukkan bagaimana individu yang tidak saling kenal dapat bersatu dan bekerja sama dalam gerakan yang kompak. Makna utama dari tarian ini adalah menciptakan interaksi yang harmonis dan menyatukan masyarakat.⁹⁹ Dengan demikian, Tari Dero menjadi simbol kesatuan dan kebersamaan, di mana setiap individu dapat berinteraksi secara harmonis tanpa sekat perbedaan
- b) Pencarian Jodoh: Tari berpantun ini juga berfungsi sebagai ajang pencarian jodoh bagi suku Pamona. Tarian ini menjadi wadah bagi anak muda untuk bertemu dan berinteraksi. Dalam tarian ini, seseorang dapat mengungkapkan perasaannya kepada orang yang disukai melalui pantun yang disusun oleh pemimpin tarian. Misalnya, jika seorang pria ingin mengungkapkan perasaannya kepada seorang wanita, pemimpin tarian akan membuat pantun yang mengungkapkan perasaannya tersebut.¹⁰⁰ Dengan demikian, Tari Dero tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berperan dalam mempertemukan dan mempererat hubungan antar muda-mudi dalam pencarian jodoh.

⁹⁹ Puspayani, Roslan, and Megawati A. Tawulo, *Fungsi Budaya Kabhanti Modero (Tarian Berpantun) Pada Masyarakat Muna*, 612.

¹⁰⁰ Ibid, 613

2. Kamarul

- a) Rasa Syukur: Pertama, tarian ini mencerminkan rasa syukur dan kebahagiaan masyarakat atas berbagai berkah yang mereka terima, seperti hasil panen yang melimpah atau kemenangan dalam peperangan. Lewat tarian ini, mereka mengekspresikan sukacita dan ungkapan terima kasih.¹⁰¹ Dengan demikian, Tari Dero menjadi wujud ungkapan syukur dan kebahagiaan, yang menghubungkan masyarakat dalam perayaan atas berkah yang mereka terima.
- b) Interaksi Sosial: Tari Dero juga berperan sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antarindividu, tanpa membedakan latar belakang agama, suku, usia, atau status sosial. Dengan gerakan yang dilakukan secara bersama-sama, tarian ini menciptakan suasana kebersamaan dan memperkuat rasa persatuan di dalam komunitas.¹⁰² Dengan demikian, Tari Dero tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana mempererat hubungan sosial, menciptakan kebersamaan, dan memperkuat rasa persatuan dalam masyarakat

¹⁰¹ Kamarul, *Makna Tarian Dero Di Kalangan Masyarakat Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara*, (Universitas Islam Negeri ALAUDDIN Makassar, 2020), 48.

¹⁰² Ibid, 49.

a) Sebagai Media menemukan pasangan: Menariknya, Tari Dero juga memiliki fungsi sebagai media untuk menemukan jodoh. Dalam budaya suku Pamona, pria yang tertarik pada seorang wanita saat tarian berlangsung dapat masuk ke dalam lingkaran dan berdiri di samping wanita tersebut. Jika wanita itu menerima ketertarikan sang pria, ia akan menggenggam tangannya sebagai tanda penerimaan. Namun, jika ia tidak tertarik, maka ia akan mengabaikannya sebagai bentuk penolakan secara halus.¹⁰³ Dengan demikian, Tari Dero tidak hanya menjadi bagian dari tradisi, tetapi juga berperan sebagai media sosial alami dalam menemukan pasangan dengan cara yang halus dan bermakna.

3. Muhammad Nawir

a) Sebagai Ungkapan Syukur: Masyarakat Pamona mempersembahkan Tarian Dero sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas karunia-Nya, seperti melimpahnya hasil panen dan kemenangan dalam pertempuran. Tarian ini menjadi media ekspresi syukur mereka kepada Sang Pencipta. Tarian Dero melambangkan rasa syukur masyarakat Pamona atas berkah Tuhan, meliputi keberhasilan pertanian dan

¹⁰³ Ibid, 50.

kemenangan peperangan. Melalui tarian ini, mereka mengungkapkan rasa terima kasih kepada-Nya.¹⁰⁴ Dengan demikian, Tari Dero menjadi simbol rasa syukur masyarakat Pamona, yang mengungkapkan terima kasih atas berkah dan perlindungan Tuhan melalui gerakan tarian yang penuh makna.

- b) Silaturahmi: Tarian Dero menjadi bagian penting dalam acara-acara keluarga dan kerabat di masyarakat Pamona, mempererat tali silaturahmi dan menciptakan suasana kebersamaan yang penuh kegembiraan. Dalam kegiatan-kegiatan sosial, Tarian Dero berfungsi sebagai pengikat persaudaraan dan memperkuat hubungan antar keluarga dan kerabat di masyarakat Pamona. Suasana gembira dan kebersamaan tercipta saat mereka menari bersama.¹⁰⁵ Oleh karena itu, Tari Dero bukan hanya sekadar tarian, tetapi juga sarana untuk mempererat silaturahmi, memperkuat hubungan keluarga, dan menciptakan kebersamaan dalam masyarakat Pamona.
- c) Kesatuan: Tarian Dero melambangkan persatuan masyarakat melalui semangat persahabatan dan kekeluargaan yang erat.

¹⁰⁴ Muhammad Nawir, *Degradasi Budaya Modero*, (Studi Kasus Masyarakat Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna), 53

¹⁰⁵ Ibid, 54

Kesatuan ini melampaui perbedaan usia dan status sosial, memandang semua anggota masyarakat setara. Oleh karena daya tariknya dan kemampuannya untuk membangkitkan semangat kebersamaan, tarian ini begitu digemari.¹⁰⁶ Dengan demikian, Tari Dero menjadi simbol kesatuan yang mengikat masyarakat dalam semangat persahabatan dan kekeluargaan, menciptakan kebersamaan tanpa memandang perbedaan.

Dari beberapa makna yang dikemukakan mengenai Tarian Dero, dapat disimpulkan bahwa tarian ini memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai simbol persatuan dan kesatuan, di mana individu dari berbagai latar belakang dapat berbaur dan menari bersama dalam harmoni. Selain itu, Tarian Dero memiliki nilai silaturahmi dan kebersamaan, yang mempererat hubungan antarwarga tanpa memandang perbedaan usia, status sosial, maupun latar belakang lainnya. Keikutsertaan semua lapisan masyarakat dalam tarian ini mencerminkan semangat kolektif yang kuat dalam budaya suku Pamona.

Lebih jauh, tarian ini juga memiliki makna spiritual dan rasa syukur, di mana masyarakat Pamona menari sebagai bentuk terima kasih kepada Tuhan atas berkat yang mereka terima, seperti keberhasilan panen

¹⁰⁶ Ibid, 55

atau kemenangan dalam suatu peristiwa. Hal ini menunjukkan bahwa Tarian Dero bukan sekadar hiburan, tetapi juga memiliki dimensi religius dan sakral bagi suku Pamona. Selain aspek sosial dan spiritual, Tarian Dero juga memiliki fungsi sebagai ajang pencarian jodoh, yang menunjukkan bahwa tarian ini memiliki peran dalam membangun hubungan dan mempertemukan individu yang mencari pasangan hidup. Melalui pantun dan interaksi dalam tarian, individu dapat menyampaikan perasaan mereka dengan cara yang unik dan diterima dalam budaya masyarakat.

Dengan demikian, Tarian Dero bukan hanya sekadar warisan budaya yang dilestarikan turun-temurun, tetapi juga mencerminkan berbagai nilai yang penting dalam kehidupan masyarakat suku Pamona. Tarian ini menjadi simbol kebersamaan, ungkapan rasa syukur, alat mempererat hubungan sosial, serta wadah ekspresi perasaan dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Kaitan Teori Clyde Kluckhohn Dengan Nilai-nilai Tari Dero

Tarian Dero mencerminkan lima orientasi nilai budaya yang dikemukakan oleh Clyde Kluckhohn, yaitu hakikat manusia, hubungan manusia dengan alam, hubungan antar-manusia, orientasi waktu, dan orientasi aktivitas.¹⁰⁷ Dari segi hakikat manusia, Kluckhohn menjelaskan

¹⁰⁷ Alo Liliweri, M.s, *Komunikasi Antar Budaya: Orientasi Nilai Budaya*, (Nusa Media, 2021), 40

bahwa setiap budaya memiliki pandangan tersendiri tentang sifat dasar manusia, apakah manusia itu pada dasarnya baik, buruk, atau netral.¹⁰⁸ Dalam konteks Tari Dero, kehidupan dipandang sebagai sesuatu yang harus dirayakan dengan sukacita dan rasa syukur. Hal ini terlihat dari kebiasaan masyarakat yang menampilkan tarian ini dalam berbagai perayaan, seperti pesta panen dan pernikahan, sebagai wujud kebahagiaan dan rasa terima kasih atas berkat yang diterima.

Selanjutnya, dalam aspek hubungan manusia dengan alam, budaya memiliki cara tersendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan, apakah dengan menaklukkan, menyesuaikan diri, atau tunduk pada alam.¹⁰⁹ Tari Dero sering dilakukan di ruang terbuka, mencerminkan bagaimana masyarakat Pamona hidup selaras dengan alam dan menjadikannya bagian dari kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa budaya mereka tidak memisahkan manusia dari alam, melainkan memperkuat hubungan harmonis di antara keduanya.

Dalam hubungan antar-manusia, Kluckhohn menyoroti bagaimana masyarakat membangun interaksi sosial, apakah lebih individualistis atau kolektivis. Tari Dero memperlihatkan nilai persaudaraan dan kebersamaan, di mana semua peserta menari dalam lingkaran tanpa membedakan status sosial. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat

¹⁰⁸ Ibid, 43

¹⁰⁹ Ibid, 44

Pamona menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, dalam orientasi waktu, setiap budaya memiliki cara pandang yang berbeda terhadap masa lalu, masa kini, dan masa depan.¹¹⁰ Tari Dero menjadi bagian dari pelestarian budaya yang menghubungkan generasi terdahulu dengan generasi sekarang dan masa depan. Dengan terus diwariskan dari generasi ke generasi, tarian ini menunjukkan pentingnya menjaga tradisi leluhur agar tetap hidup di tengah perkembangan zaman.

Terakhir, dalam orientasi aktivitas, budaya menentukan bagaimana manusia memandang tindakan mereka, apakah lebih berfokus pada keberadaan, proses menjadi sesuatu, atau pada tindakan nyata.¹¹¹ Tari Dero mencerminkan nilai gotong royong dan kerja sama melalui gerakan yang dilakukan secara serempak. Hal ini menggambarkan bagaimana masyarakat Pamona menghargai kerja sama dan usaha bersama dalam mencapai tujuan, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam pekerjaan.

Dengan demikian, Tari Dero bukan hanya sekadar seni pertunjukan ataupun tetapi juga merupakan cerminan nyata dari lima orientasi nilai budaya yang menjadi landasan kehidupan masyarakat suku

¹¹⁰ Ibid, 46

¹¹¹ Ibid, 47

Pamona. Tarian ini bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga memiliki makna mendalam yang mengajarkan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual kepada setiap generasi